

PELESTARIAN SASTRA LISAN WAWANCAN DALAM UPAYA MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA GENERASI MUDA DI PEKON SUKARATU

Azarine Kayla Nisa Fatih¹, Nanalia², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Universitas Lampung^{1,2,3,4}

azarinechayla23@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan wawancan merupakan tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, etika, dan filosofi hidup. Tradisi ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan dan pemberian gelar (*adok*). Namun, modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap tradisi ini, terutama di Pekon Sukaratu, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan sastra lisan wawancan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan wawancan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi minimnya dokumentasi, dukungan pemerintah, serta pengaruh modernisasi menjadi tantangan besar dalam pelestariannya. Penelitian ini merekomendasikan dokumentasi dalam bentuk tulisan dan audio-visual, edukasi budaya di sekolah, serta pengemasan ulang tradisi dengan pendekatan modern untuk menarik minat generasi muda. Dukungan pemerintah dan kolaborasi dengan komunitas lokal juga diperlukan untuk menciptakan strategi pelestarian yang berkelanjutan.

Kata Kunci: budaya Lampung, sastra lisan, wawancan

Abstract

Wawancan oral literature is a cultural tradition rich in moral, ethical, and philosophical values. This tradition is typically performed during various customary events such as weddings and title bestowals (adok). However, modernization and globalization have led to a decline in younger generations' interest in this tradition, particularly in Pekon Sukaratu, Pringsewu Regency, Lampung. This study aims to document and preserve wawancan oral literature using a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews and field observations. The findings reveal that wawancan oral literature plays a significant role in strengthening the cultural identity of the Lampung community, yet its preservation faces challenges such as lack of documentation, limited government support, and the influence of modernization. This study recommends documenting wawancan in written and audio-visual formats, introducing cultural education in schools, and modernizing the tradition's presentation to engage younger audiences. Government support and collaboration with local communities are essential for developing sustainable preservation strategies.

Keywords: Lampung culture, oral literature, wawancan,

Pendahuluan

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya. Salah satunya adalah sastra lisan (Fakhrurozi et al., 2021). Ada berbagai jenis sastra lisan yang masih berkembang hingga saat ini meliputi peribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat (Ratnaningsih, 2019). Sastra lisan merupakan salah satu wujud kekayaan budaya yang

memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal suatu masyarakat (Fadhilasari, 2022). Salah satu jenis sastra lisan yang masih bertahan di daerah Lampung adalah wawancara, sastra lisan wawancara adalah jenis karya sastra berbentuk syair dengan rima akhir tertentu (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Pada masyarakat Lampung Pepadun wawancara dikenal dengan nama pepaccur. Sastra lisan wawancara disampaikan dalam berbagai peristiwa kehidupan seperti seperti dalam pernikahan, pemberian gelar (adok) dll (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Sebagaimana karya sastra atau tradisi lisan lainnya sastra lisan wawancara tentu memiliki fungsi dan makna yang berguna bagi masyarakat. Dalam wawancara tercermin nilai-nilai budaya masyarakat Lampung, yakni sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun (Naiheli et al., 2023). Namun, perkembangan zaman yang semakin modern telah membuat tradisi ini perlahan terpinggirkan, terutama di Pekon Sukaratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Generasi penerus mulai kehilangan minat dan pengetahuan mengenai wawancara, yang mengancam kelestariannya di masa depan.

Peneliti ini yang berfokus pada pelestarian budaya lokal, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran besar (Naiheli et al., 2023). Jika masalah ini tidak segera diteliti, ada kemungkinan bahwa sastra lisan wawancara akan hilang sepenuhnya dari ingatan masyarakat di Sukaratu. Kehilangan ini bukan hanya sekadar hilangnya sebuah tradisi, tetapi juga lenyapnya kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Tradisi sastra lisan wawancara tidak hanya menceritakan sejarah dan mitos, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, etika, dan filosofi hidup yang penting untuk diwariskan ke generasi berikutnya (Sarkowi & Irwansyah, 2024).

Gejala-gejala kesenjangan budaya terlihat jelas di pekon Sukaratu. Para generasi yang lebih tua dulunya bersemangat untuk melatih sastra lisan kini semakin jarang untuk melakukannya, sementara generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern. Proses pewarisan sastra lisan wawancara, yang dulunya berlangsung secara alami di lingkungan masyarakat, kini hampir terputus. Minimnya minat terhadap sastra lisan ini membuat masyarakat tidak bersemangat untuk menjutkan warisan budaya lokal seperti sastra lisan wawancara ini (Halimatusa'diah, n.d.). Kehilangan sastra lisan wawancara tanpa upaya pelestarian akan mendatangkan berbagai kerugian bagi masyarakat setempat (Suwardi & Dinata, 2021). Selain hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, masyarakat pekon Sukaratu juga kehilangan identitas lokal. Hal ini dapat mempengaruhi rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri. Lebih jauh lagi, apabila tidak ada dokumentasi dan kajian akademis mengenai wawancara, maka pengetahuan yang dimiliki

oleh generasi tua akan hilang begitu saja tanpa ada jejak yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang (Digdoyo, 2019).

Dengan dilakukannya penelitian ini, berbagai manfaat dapat diperoleh. Penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam mendokumentasikan dan melestarikan wawancara, baik dalam bentuk tertulis maupun audio-visual (Suparman et al., 2018). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran di kalangan generasi muda akan pentingnya memelihara budaya lokal (Nurhasanah et al., 2021). Melalui pendekatan yang lebih modern, wawancara bisa dikemas ulang agar relevan dengan kehidupan generasi sekarang tanpa menghilangkan esensi budayanya. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi kebijakan budaya lokal yang lebih baik, dengan melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya pelestarian (Nayiroh, 2020).

Dari perspektif bidang studi kebudayaan dan sastra, masalah ini berada dalam kerangka pelestarian sastra lisan dan kearifan lokal, yang merupakan salah satu fokus penting dalam kajian kebudayaan (Sudewa, 2014). Sastra lisan tidak hanya dipandang sebagai teks, tetapi juga sebagai wujud interaksi sosial dan representasi dari pandangan dunia masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis dalam studi budaya, khususnya yang terkait dengan pelestarian warisan budaya (Susanto, 2016).

Subjek penelitian dipilih secara ilmiah berdasarkan pertimbangan bahwa Pekon Sukaratu merupakan salah satu wilayah di Lampung yang masih memiliki jejak tradisi sastra lisan wawancara. Namun, seiring waktu, jumlah peminat untuk belajar sastra lisan wawancara semakin menurun, menjadikannya lokasi yang ideal untuk melihat dinamika peralihan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Mempelajari masalah ini di lokasi tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya minat terhadap wawancara dan cara terbaik untuk mengatasinya.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Magdalena et al., 2021). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta (YULIANI & Chayani, 2014). Dalam pendekatan ini teknik pengumpulan data adalah dengan mencari sumber-sumber materi didalam buku-buku, jurnal, dan artikel (Kariadi & Suprpto, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan teknik studi kasus di Pekon Sukaratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana sastra lisan wawancara sebagai tradisi sastra lisan dilestarikan, serta faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi ini. Data utama akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pelaku tradisisastra lisan wawancara, seperti tokoh adat dan masyarakat yang masih menguasai sastra lisan wawancara, serta observasi langsung di lokasi penelitian. Data ini akan meliputi cerita, nilai-nilai, dan makna yang terkandung dalam sastra lisan wawancara, serta perannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini mengenai sastra lisan wawancara di Pekon Sukaratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung, ditemukan berbagai informasi yang mendalam mengenai kondisi saat ini, peran budaya, serta tantangan dalam pelestarian tradisi ini. Sastra lisan wawancara, yang di daerah Lampung Pepadun disebut pepaccur, adalah syair tradisional dengan rima akhir tertentu. Sastra lisan wawancara umumnya disampaikan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan dalam pemberian gelar atau adok, acara khitanan dan acara lainnya. Penelitian ini mengungkap ada beberapa aspek penting yang terkait dalam keberlanjutan tradisi sastra lisan wawancara.

a. Peran Budaya dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Sastra Lisan Wawancara

Sastra lisan wawancara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengisi acara, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Nilai-nilai ini mencakup moralitas, etika, serta filosofi hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai yang diwariskan melalui wawancara mencakup rasa hormat, kebersamaan, solidaritas, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pada komunitas Lampung, tradisi sastra lisan wawancara menjadi salah satu bentuk identitas budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain. Masyarakat Lampung menganggap sastra lisan wawancara sebagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian nilai-nilai leluhur.

b. Tantangan dalam Pelestarian Sastra Lisan Wawancara

Dengan semakin modernnya zaman, minat generasi muda terhadap sastra lisan wawancara semakin menurun. Fenomena ini terlihat jelas di Pekon Sukaratu, di mana generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan tradisi lokal. Selain itu, minimnya media

dan dokumentasi wawancara membuat tradisi ini sulit untuk dipelajari secara mandiri. Proses pewarisan wawancara yang dulunya berlangsung secara alami mulai terputus, dan tanpa adanya upaya pelestarian yang terstruktur, kemungkinan besar sastra lisan wawancara akan hilang di masa depan.

Di sisi lain, generasi tua yang masih menguasai sastra lisan wawancara mulai kesulitan menemukan penerus yang berminat untuk belajar dan meneruskan tradisi ini. Minimnya regenerasi dalam tradisi ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian sastra lisan wawancara. Apabila tidak ada intervensi dari berbagai pihak, terutama pemerintah daerah, maka tradisi ini terancam hilang, bersama dengan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

c. Upaya Pelestarian dan Pentingnya Dokumentasi

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya dokumentasi dan upaya sistematis dalam pelestarian sastra lisan wawancara. Dokumentasi sastra lisan wawancara, baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio-visual, dapat menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga eksistensi tradisi ini. Selain itu, dengan adanya dokumentasi, sastra lisan wawancara dapat lebih mudah diakses dan dipelajari oleh generasi muda. Dalam hal ini, peran teknologi dan media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sastra lisan wawancara kepada khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Salah satu rekomendasi yang diusulkan adalah mengemas sastra lisan wawancara dalam format yang lebih modern tanpa menghilangkan esensi budayanya. Dengan demikian, sastra lisan wawancara dapat dipresentasikan dalam bentuk yang menarik bagi generasi muda, misalnya melalui pertunjukan digital atau kolaborasi dengan musik dan seni visual kontemporer.

d. Peluang Kebijakan Budaya dan Peran Pemerintah Daerah

Hasil dalam penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan pemerintah daerah dalam melestarikan sastra lisan wawancara sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kebijakan yang mendukung pelestarian sastra lisan wawancara dapat melibatkan pemberdayaan komunitas lokal, program pendidikan budaya di sekolah, serta kegiatan seni dan budaya yang melibatkan generasi muda. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk regulasi, bantuan dana, atau fasilitasi acara-acara budaya dapat membantu mempertahankan keberadaan wawancara dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai tradisi lokal.

Kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, dan masyarakat setempat sangat penting untuk menciptakan strategi pelestarian yang berkelanjutan. Pemerintah dapat menjadikan pelestarian sastra lisan wawancara sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan budaya lokal, mengingat tradisi ini memiliki potensi besar untuk menguatkan identitas dan kebanggaan masyarakat setempat.

e. Strategi Edukasi dan Partisipasi Generasi Muda

Partisipasi generasi muda dalam pelestarian sastra lisan wawancara menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kelangsungan tradisi ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan budaya di sekolah-sekolah. Generasi muda dapat diberikan pemahaman mengenai sastra lisan wawancara, mulai dari sejarah, nilai-nilai budaya, hingga cara membawakannya. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti seniman, musisi, atau influencer lokal, dapat membantu menarik minat generasi muda terhadap sastra lisan wawancara.

Melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi sastra lisan wawancara tidak hanya akan menjaga eksistensi tradisi ini, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan strategi yang tepat, sastra lisan wawancara bisa kembali menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung.

f. Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Minat Generasi Muda

Pada penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap wawancara, di antaranya:

a. Kurangnya Dokumentasi dan Aksesibilitas

Tanpa dokumentasi yang memadai, sastra lisan wawancara sulit untuk dipelajari oleh generasi muda. Sastra lisan wawancara yang hanya disampaikan secara lisan di kalangan masyarakat terbatas membuat tradisi ini tidak dikenal secara luas.

b. Minimnya Kesadaran akan Pentingnya Tradisi Lokal

Generasi muda cenderung kurang memahami pentingnya tradisi lokal seperti sastra lisan wawancara. Mereka lebih terpapar pada budaya populer yang lebih mudah diakses melalui media sosial dan internet.

c. Keterbatasan Dukungan dari Pemerintah dan Institusi Pendidikan

Dukungan pemerintah yang belum maksimal serta kurangnya pendidikan budaya di sekolah membuat sastra lisan wawancara semakin sulit untuk bertahan.

d. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi

Hiburan modern yang lebih interaktif dan teknologi yang semakin canggih membuat generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat global dibandingkan dengan tradisi lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan wawancara memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan kearifan lokal masyarakat Lampung. Namun, tradisi ini terancam punah akibat rendahnya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi, serta minimnya dukungan pemerintah. Pelestarian sastra lisan wawancara membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas adat, dan masyarakat lokal. Upaya dokumentasi, edukasi, serta pendekatan modern dalam penyajian sastra lisan wawancara dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Diharapkan melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan, sastra lisan wawancara dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya Lampung.

Daftar Pustaka

- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1).
- Fadhilasari, I. (2022). Legenda Petirnaan Dalam Kepercayaan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(4), 78–88.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27–36.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Pii Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1376>
- Halimatusa'diah, P. (n.d.). *Sastra dan konflik budaya dalam sastra: studi novel shikaju karya 'alaa al-aswani*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Model pembelajaran active learning dengan strategi pengajuan pertanyaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pkn. *Educatio*, 13(1), 11–21.
- Magdalena, I., Yoranda, D. O., Savira, D., Billah, S., & Guru, P. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50–59.
- Naiheli, S., Purwanta, H., & Ardianto, D. T. (2023). Tradisi Lisan Takanab Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Timor. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1).

- Nayiroh, L. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(1), 14–20.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Kajian Puisi: Piiil Pesenggiri dalam Puisi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). TRADISI LISAN MASYARAKAT DUSUN BATU URIP SEBAGAI PENGUAT NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA LUBUKLINGGAU. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47–63.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Humaniora*, 26(1), 65–73.
- Suparman, S., Madeamin, S., & Beta, P. (2018). *Dokumentasi tradisi lisan Tana Luwu melalui film dokumenter*.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Media Pressindo.
- Suwardi, S., & Dinata, M. R. K. (2021). Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(1), 1–16.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- YULIANI, F., & Chayani, D. A. (2014). *Implementasi Kebijakan Pertanahan (Studi Kasus pada Bagian Pendaftaran Tanah di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)*. Riau University.